

MAKALAH

**URGENSI KETERAMPILAN KONSELING GURU SD
DALAM MENGATASI UNDERACHIEVEMENT SISWA**

Disampaikan pada Seminar Internasional Konseling
Ikatan konselor Indonesia

Padang, 30-31 Maret 2008

REPLIK	28. Agustus 2009
BIDANG	H.
KOLEKSI	K.
NO. INVENTARIS	314 / Hd / 2009 U, U)
KLASIFIKASI	371. 264 Rah V-1



Oleh:

**Tuti Rahmi, S. Psi, M. Si, Psikolog
NIP. 132 303 240**

**Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
2008**

Urgensi Keterampilan Konseling Guru SD dalam mengatasi Underachievement Siswa

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi berbagai faktor. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya. Parson & Sardo (2001) menyebutkan secara umum suatu sistem pendidikan terdiri dari tiga elemen penting, elemen yang pertama adalah *who* yaitu siswa yang akan dididik. Siswa yang datang ke sekolah untuk belajar dan datang dengan perbedaan karakteristik dan latar belakang yang akan saling berinteraksi serta menentukan bagaimana siswa tersebut belajar di sekolah. Karakteristik siswa yang khususnya berperan dalam menentukan efektifitas sistem pendidikan adalah aspek kognitif, sosio-emosional misalnya tingkat kecemasan, kebutuhan sosial-emosional dan lainnya dan perbedaan individu seperti cara belajar, jender, status sosial ekonomi, budaya, serta keterbatasan yang ada.

Elemen yang kedua adalah *what yang* mencakup kurikulum dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum mencakup tujuan dari kurikulum dan bagaimana kurikulum tersebut sesuai dengan jangkauan siswa dan arah pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan berkaitan dengan apa yang harus dipelajari siswa, aktifitas apa yang harus dilakukan siswa agar dapat menguasai materi yang diajarkan dengan baik, serta bagaimana cara mendemonstrasikan pengetahuan yang telah didapat.

Elemen terakhir adalah *how*, yang berkaitan dengan pendekatan yang akan dipakai guru dalam mengajar. *How* berkaitan dengan teori belajar, prinsip motivasi dan kemampuan dalam mengatur kelas dengan efektif. Parson, Hinson, dan Sardo-Brown (2001) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *what* dan *how* harus mempertimbangkan keunikan karakteristik dan kebutuhan dari masing-masing siswa. Ketiga elemen penting yang dijelaskan di atas melibatkan beberapa pihak yaitu siswa, guru, masyarakat, dan sekolah.

Mengingat begitu bervariasinya karakteristik dan latar belakang siswa yang datang untuk belajar di sekolah, maka tidak ada satu jenis sistem pendidikan yang sifatnya ideal dan bisa diterapkan dalam berbagai kondisi dan

situasi. Praktisi dalam bidang pendidikan harus jeli dan seksama dalam menentukan dan memutuskan jenis sistem pendidikan yang paling efektif untuk situasi dan kondisi tertentu. Brainbridge dan Lasley (2002) menyatakan bahwa pendidik yang hanya memfokuskan diri pada sistem tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan siswa pada akhirnya akan membuat sistem pendidikan tidak efektif.

Disamping itu, dalam suatu pendidikan formal, ada lima komponen yaitu : murid, guru, proses pembelajaran, metode penyampaian materi dan pengaruh dari luar sekolah. Guru berperan sebagai agen yang menyampaikan materi dan murid berperan sebagai penerima materi ajar. Dalam proses penyampaian materi ajar, guru tidak hanya harus menyesuaikan metode dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki murid, namun juga harus memperhatikan lingkungan sekitar, yang meliputi pejabat sekolah, orangtua murid dan juga lingkungan tempat mereka tinggal.

Komponen-komponen dalam proses belajar ini saling terkait, sehingga apabila terjadi masalah pada salah satu komponen tersebut, maka akan mempengaruhi komponen lain dan pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar murid secara keseluruhan (Hudgins, 1981). Sebagai contoh masalah yang terjadi adalah, sikap dan gaya belajar siswa yang tidak baik akan berpengaruh pada prestasinya, padahal siswa dengan prestasi buruk belum tentu bodoh atau bahkan beberapa diantara mereka adalah anak dengan potensi intelektual tinggi dan bakat yang gemilang.

Anak adalah aset bangsa di masa yang akan datang, mereka generasi penerus yang nantinya akan menerima tonggak estafet penerus perjuangan bangsa. Untuk itu, mereka harus memiliki kualitas SDM yang baik agar dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Kualitas SDM yang baik merupakan produksi dari pendidikan yang juga baik. Hal ini harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, sehingga pembentukan generasi bangsa dapat memiliki kualitas yang baik.

SDM yang baik tidak muncul dengan sendirinya, butuh proses yang membutuhkan usaha yang besar agar tujuan tersebut dapat tercapai. Salah satu proses yang harus dilalui adalah bagaimana membentuk siswa dengan keterampilan dan gaya belajar yang baik. Karena gaya belajar seorang siswa

dibentuk pada saat ia berada pada pendidikan dasarnya, terutama saat ia berada pada bangku Sekolah Dasar.

Seorang anak yang menjadi salah satu komponen pendidikan dasar memiliki keunikan dan keragaman. Diantara mereka ada yang memiliki potensi yang tinggi dengan prestasi yang baik, ada yang memiliki potensi yang tergolong sedang namun memiliki prestasi yang tinggi, beberapa ada yang sedang sesuai dengan potensinya dan beberapa lagi berada di bawah rata-rata. Namun yang paling disayangkan adalah bila seorang anak memiliki potensi yang tinggi namun mereka ternyata memiliki prestasi yang tidak sesuai dengan potensinya, dalam arti kata, prestasi mereka lebih rendah dari potensi yang mereka miliki. Gejala semacam ini disebut dengan *underachievement*. *Underachievement*, yaitu siswa yang prestasinya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Siswa *underachievement* prestasinya tergolong rendah dari seharusnya yang ia bisa.

Gejala ini dapat terjadi pada siswa dengan potensi bermacam-macam. Salah satunya adalah anak berbakat, banyak penelitian yang menyebutkan bahwa anak berbakat rentan *underachievement*. Bahkan sebuah penelitian dari Jonne Whitemore mengestimasi bahwa 70 % dari siswa berbakat tergolong *underachiever*.

Pada anak lainnya seperti mereka yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau rata-rata dengan sindrom *underachievement*, cenderung sembarangan sehingga suka lupa, gemar melamun, tidak mendengarkan, diam atau malah banyak mengobrol dengan teman. Ketrampilan belajar anak-anak semacam ini kurang baik dan merasa sudah belajar bila sudah membaca bahan pelajaran sekali. Ada yang lamban atau perfeksionis. Sebaliknya, ada yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat tapi membuat banyak kesalahan. Sebagian dari mereka bersikap tertutup, tampak tak butuh teman. Tapi tidak kurang pula di antara mereka yang 'bossy' dan mudah naik darah. Selain itu, beberapa anak kreatif yang *underachievement* tampak punya banyak ide tapi tak mampu menyelesaikannya. Sebagian lagi begitu sibuk proyek yang mereka minati dan tidak memperdulikan mata pelajaran yang lain.

Oleh sebab itu, seorang anak yang memiliki keterampilan belajar yang buruk semenjak ia berada di sekolah dasar akan berdampak pada keterampilannya belajarnya di masa yang akan datang, tentu saja juga prestasinya, walaupun siswa tersebut sebenarnya memiliki potensi yang baik.

Seorang siswa *underachievement* perlu penanganan yang serius untuk memperbaiki keterampilan belajarnya dan tentunya juga prestasinya agar sesuai bahkan bisa lebih baik dari potensi yang dimilikinya.

Bila *underachievement* ini tidak diatasi dengan serius maka kebiasaan belajar siswa akan terbawa terus dan akan semakin sulit untuk berubah. Hal ini tentunya akan berdampak pada prestasinya. Bila prestasi anak secara terus menerus jelek. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa beberapa siswa *underachievement* memiliki potensi yang sangat besar untuk berprestasi tinggi. Bila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan datang.

Guru sebagai komponen pendidikan memegang peranan penting dalam memberikan intervensi atau perlakuan kepada siswanya. Gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan siswanya terutama di sekolah. Guru juga paling banyak mengamati kebiasaan belajar siswa sehari-hari. Tambahan lagi guru pula yang melakukan evaluasi belajar siswa.

Guru yang baik selalu dibutuhkan di setiap kelas, fungsinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi berbagai populasi siswa yang ada di sekolah. Agar fungsi di atas dapat berjalan maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang efektif. Pendidikan dan guru yang baik benar-benar dapat mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik dan berperan dalam proses peningkatan prestasi siswa.

Banyak orang dengan berbagai macam profesi menyatakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang ahli dalam suatu bidang tertentu. Pendapat ini salah karena ternyata penguasaan guru akan isi bahan pelajaran tidak cukup untuk membuatnya menjadi guru yang efektif. Saat ini banyak sekali guru yang sangat ahli di bidangnya, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan pengetahuan dan membuat siswanya mengerti serta memahami pengetahuan tersebut.

Proses belajar-mengajar merupakan proses yang kompleks. Seorang guru harus memainkan beberapa peran dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan memahami isi dari pelajaran yang diambil. Berbagai fungsi dari guru diantaranya adalah Ahli Instruksional, seorang guru bertanggung jawab untuk membuat suatu rencana kegiatan yang dapat memfasilitasi proses

pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dalam semua kegiatan belajar siswa dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka. Guru bukan hanya individu yang ahli dalam suatu bidang tetapi dia juga harus ahli dalam menentukan metode/cara mengajar yang paling tepat dengan mempertimbangkan faktor perbedaan usia dan latar belakang siswa yang diajarnya.

Disamping itu, seorang guru juga merupakan orang yang memberi perintah dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Kemudian guru juga berperan sebagai konselor yang mampu memahami bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelegensi saja tetapi seluruh aspek kepribadian yang dimiliki siswa. Para Siswa yang ada dalam suatu kelas mempunyai berbagai macam latar belakang masalah-masalah perkembangan, emosi atau stress sosial tertentu. Guru harus waspada dan menyadari masalah-masalah tersebut. Guru diharapkan menjadi figur yang bisa diandalkan dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa yang mengalami *underachievement* dapat diatasi dengan baik.

Namun fenomena yang terjadi Guru seringkali belum memiliki keterampilan konselor yang baik. Mereka menjalani profesi mereka dengan menjadi konselor berdasarkan pengetahuan yang terbatas tentang psikologi perkembangan peserta didik. Bila terdapat masalah pada peserta didik mereka seringkali yang dilakukan adalah bagaimana prosedur yang biasa dilakukan oleh sekolah pada siswa yang bersangkutan dan bukan berdasarkan karakteristik siswa tersebut secara unik. Guru memahami bahwa terdapat masalah pada anak didiknya, namun mereka masih kurang dibekali keterampilan yang cukup untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru SD belum sepenuhnya menemukenali tipe *underachievement* yang mereka dapati pada siswa mereka dan apakah guru telah memberikan intervensi yang sesuai dengan tipe *underachievement* pada masing-masing siswa. Karena siswa *underachievement* membutuhkan penanganan khusus agar mereka kembali dapat berprestasi sesuai dengan potensinya. Penanganan yang tidak sesuai tidak akan memperbaiki gaya belajar dan akhirnya juga tidak akan merubah prestasinya. Dan tentunya lebih jauh lagi akan berdampak pada masa depannya karena kebiasaan belajar yang buruk yang berlangsung secara terus menerus akan semakin sulit dirubah.

- o *Respect*

Nampak melalui ketrampilan mendengarkan, baik bahasa verbal maupun non verbal dan sungguh-sungguh menyadari bahwa ketrampilan ini dilakukan untuk menghormati orang lain. *Respect* juga termasuk di dalamnya adalah perilaku yang menunjukkan unconditional regard & warmth seperti yang didefinisikan oleh Rogers.

- o *Understanding*

Ketrampilan ini sebenarnya merupakan bentuk umum atas empati, karena kebanyakan individu rancu antara empati dan simpati.

- o Empati

adalah usaha untuk memahami perasaan orang lain seolah-olah orang tersebut yang mengalaminya sementara simpati adalah kondisi emosi seseorang yang terpengaruh oleh kondisi emosi orang lain.

- o *Being Yourself*

Inti dari usaha being yourself adalah benar-benar memahami bahwa tidak ada cara "helping" yang paling tepat atau bisa berlaku untuk semua kasus. Masalah besar lainnya adalah self disclosure, sehingga sering kali dibutuhkan latihan untuk membuka diri bagi para konselor sehingga dapat memahami resiko dan perasaan yang muncul saat melakukannya.

d. *Helping & Basic Counselling Skills*

- o *Contracting*: Adalah proses yang berada di awal proses konseling yang bertujuan untuk mengklarifikasi tujuan, rentang waktu dan struktur dari sesi konseling yang akan diadakan. Proses ini juga bertujuan untuk lebih menempatkan individu sebagai partner dan bukan sebagai subjek konseling.
- o *Concreteness*: Sering kali klien kesulitan untuk memberikan gambaran atas perasaannya sehingga yang muncul adalah kata-kata yang terlalu abstrak. Dalam kondisi seperti ini konselor diharapkan untuk meminta klien memberikan contoh-contoh kejadian yang pernah dialaminya atau perasaan spesifik yang dirasakannya pada satu saat tertentu.
- o *Immediacy*: Skill ini berhubungan dengan mendorong subjek untuk fokus pada kondisi "here and now", sehingga yang perlu dieksplor adalah perasaan, pikiran, hubungan yang ada sekarang antara konselor dan klien.

- Bertanya: adalah normal untuk menanyakan pertanyaan “terbuka” sebagai lawan dari pertanyaan “tertutup” atau pertanyaan yang “leading”. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih dari 1 kata dan menyediakan batasan yang jelas bagi klien untuk menentukan arah dari jawaban.
- Menyimpulkan: konselor bisa saja menyimpulkan apa yang telah terjadi selama sesi berlangsung, atau meminta klien untuk melakukannya. Ini merupakan prosedur klarifikasi bagi kedua belah pihak dan penting untuk dilakukan pada akhir sesi.
- Klarifikasi: adanya perbedaan pendapat mengenai arti dari kata-kata dan perumpamaan-perumpamaan yang berbeda, maka klarifikasi menjadi penting agar konselor dan klien memiliki pemahaman yang sama. Klarifikasi menjadi lebih penting untuk memastikan bahwa konselor mengidentifikasi dengan tepat perasaan kliennya.
- Fokus: agar tidak melebar kemana-mana, penting bagi konselor meminta kliennya untuk memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek yang spesifik serta mengeksplornya secara lebih detail.
- Mengkonfrontasikan: adanya kepercayaan yang telah terbangun dalam proses konseling membuat konselor dapat mengkonfrontasikan kontradiksi yang terdapat di antara perkataan dengan tingkah laku klien atau secara sensitif mengungkap aspek-aspek kehidupan yang dirasakan klien kurang nyaman.

1.3. *Action skills* (keterampilan untuk menentukan tindakan)

Tahap akhir dari berbagai bentuk bantuan adalah mengambil tindakan, meskipun penekanannya berbeda-beda, tergantung dari bentuk bantuan itu sendiri dan konteksnya. Idealnya, dalam semua situasi, keputusan tentang tindakan yang akan diambil sebaiknya memperhatikan individu, namun tingkatan dari dukungan yang dibutuhkan akan bervariasi; dan dalam kasus konseling maupun mereview proses konseling, tindakan yang diambil dapat dibagi ke dalam tindakan-tindakan yang lebih kecil untuk setiap akhir sesi daripada hanya mengambil satu tindakan akhir saja. Dalam konseling, meskipun tindakan tidak selalu dibutuhkan, adalah penting untuk mempertimbangkan bersama klien apakah ada tindakan yang dibutuhkan pada akhir sesi.

Untuk menyimpulkan, konseling adalah satu dari sekian bentuk bantuan dimana setiap bantuan membutuhkan kemampuan untuk membangun hubungan yang efektif. Sebagai tambahannya, setiap bantuan memiliki set keterampilan tersendiri yang unik dimana set keterampilan bantuan yang satu mungkin terdapat pula pada bentuk bantuan yang lain, dan setiap bentuk bantuan memiliki tahapan tindakan, yaitu:

Tahap1 : membangun hubungan

Tahap 2: ketrampilan spesifik dari bentuk bantuan

Tahap 3: tindakan

Individu yang mampu menggunakan berbagai bentuk bantuan yang berbeda dengan terampil dan dengan kesadaran, cenderung menjadi pemberi bantuan (helper) yang lebih dihargai dan lebih terampil. Ada waktu dimana nasehat/saran lebih tepat diberikan oleh seorang konselor, dan ada pula waktu dimana seseorang lebih membutuhkan konseling. Konselor yang profesional akan membutuhkan pengembangan set keterampilan bantuan di atas, bukan sebagai bagian normal dari "tool kit" dari individu yang menggunakan keterampilan konseling dasar, dan ia akan mengambil bagian dalam program pelatihan yang lebih spesifik dan diawasi dengan lebih jelas. Keterampilan dalam konseling yang esensial, seintensif bagaimanapun trainingnya, akan tergantung pada kemampuan untuk menggunakan keterampilan tersebut pada saat yang tepat dan dengan tingkat sensitivitas yang besar. Mendengar dengan penuh perhatian dan dengan keseluruhan orang tersebut merupakan kunci untuk meraih hal ini. Keterampilan dasar dari konseling diringkas dalam table berikut oleh Counseling and Career Development Unit (CCDU) di Universitas Leeds.

KONSELOR		
Penggunaan		Membantu klien untuk
Keterampilan membangun hubungan	Menghormati Empati	Merasa dimengerti Lebih mengerti pada bagaimana dan mengapa ia merasakan sesuatu
Keterampilan mengeksplor dan mengklarifikasi	Menyetujui Mengkonfirmasi Mendekati	Mengeksplor pemahaman Mengeksplor perasaan Mempertimbangkan pilihan

	Menyimpulkan Bertanya Memfokuskan Mengkonfrontasikan	Mengevaluasi alternatif Memilih sebuah alternatif
Keterampilan dalam menentukan tindakan	Menentukan tujuan Merencanakan tindakan Memecahkan masalah	Menentukan rencana tindakan Melakukan tindakan, dengan dukungan, apa yang harus dilakukan

2. Guru

Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka yang akan menjelaskan tentang karakteristik guru yang baik, pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif, guru sebagai pembuat keputusan dan guru sebagai praktisi dan peneliti.

2.1. Karakteristik Guru yang baik

Secara umum, seorang guru yang baik dan efektif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000):

a. Kejelasan Pengajaran

Kejelasan pengajaran berarti siswa mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Apabila guru bisa mengatur materi pelajaran secara hati-hati, memberikan instruksi yang tepat, menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pelajaran sebelumnya, menggunakan strategi instruksional yang sesuai dengan usia dan *level* kognitif siswa, maka guru tersebut akan menjadi instruktur yang dapat mempertahankan perhatian siswa dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya.

b. Variasi jenis instruksi

Seorang guru yang efektif menggunakan beberapa jenis instruksi ketika mengajar. Dengan kata lain seorang guru akan melakukan eksperimen dengan berbagai jenis instruksi, mengevaluasi, mau menerima umpan balik dari siswanya, dan merubah teknik ketika pengajaran yang diberikan menjadi tidak efektif. Mereka juga mengerti serta sensitif dengan sinyal yang diberikan oleh siswa dan dapat menggunakan sinyal tersebut untuk mengubah teknik pengajaran yang diberikan.

c. Keterlibatan dalam Tugas

Guru yang baik memahami orientasi tugas siswanya dan ikut aktif dalam proses belajar yang terjadi (Calfee & Berliner, 1996 dalam Elliot et al., 2000). Seorang guru yang baik akan memperlihatkan kemampuannya untuk mempertahankan keterlibatan aktif siswa dalam tugas. Jika seorang siswa hanya duduk di meja dan dikelilingi oleh buku maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tidak terlibat secara aktif dengan tugasnya.

d. Pujian yang sesuai

Guru yang baik akan berhati-hati dalam memberikan pujian dan menghindari pujian yang tidak berhubungan dengan tingkah laku spesifik siswa. Pujian yang diberikan hanya yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang berhasil didapatkan siswa.

e. Pedoman kelas yang konsisten

Guru yang baik akan menghindari standar ganda (*double standard*) dalam menyikapi perilaku siswa. Kenakalan siswa tidak akan ditanggapi dengan cara memberikan hukuman tetapi dengan cara mencoba mengerti dan memahami tujuan dari kenakalan yang dilakukan, sehingga mereka bisa membangun hubungan yang berdasarkan kepercayaan dan penghargaan dengan siswa. Guru yang memberikan rasa penghargaan dan kepercayaan pada siswanya akan mendapatkan penghormatan dari siswanya dan menciptakan hubungan yang mengarah kepada hubungan yang jujur dan tidak bermasalah.

f. Pemberian Umpan Balik secara berkala

Pada dasarnya siswa perlu mengetahui sampai seberapa jauh mereka benar dalam mengerjakan tugas dan mengetahui hal-hal yang harus mereka tingkatkan. Guru yang efektif akan memberikan umpan balik mengenai usaha dan penampilan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas secara berkala.

Dari penjelasan mengenai karakteristik guru yang baik tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai apa saja yang harus dilakukan seorang guru atau guru untuk menjadi seorang guru yang efektif, sebagai berikut (Elliott, et al., 2000):

- a. Mencoba untuk mengerti tingkah laku, masalah, dan pemecahan masalah dari sudut pandang siswa.

- b. Menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong motivasi, keinginan belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan berbagai hal/masalah baik di dalam maupun luar kelas.
- c. Menggunakan teknik instruksional yang mengarah pada aktivitas pemecahan masalah untuk siswa.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memonitor aktivitas kelas dengan seksama untuk menghindari timbulnya masalah serta memfasilitasi proses pembelajaran.
- e. Memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa, khususnya umpan balik mengenai usaha yang telah dikeluarkan siswa serta pencapaian yang didapat.

2.2. Pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif

Setiap guru membutuhkan pengetahuan tertentu yang bisa didapatnya baik dari pendidikan formal maupun dari pengalaman pribadi. Beberapa pengetahuan penting yang harus dikuasai seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai cara mengajar

Pengetahuan mengajar mengacu kepada bagaimana cara terbaik untuk mendapatkan dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar dan strategi dari suatu materi. Kata lain yang menggambarkan hal diatas adalah pengetahuan pedagogik. Aspek lain dari pengetahuan mengajar adalah *instructional strategies*. Yaitu bagaimana cara guru dalam membuat dan merencanakan aktivitas/kegiatan dalam kelas. Aspek terakhir adalah *learners* dan *learning*.

2. Pengetahuan mengenai subjek yang akan diajarkan

Sangat penting bagi guru untuk mengerti dan memahami ide, konsep, dan fakta-fakta yang berhubungan dengan subyek yang akan diajarkan dan bagaimana hal-hal tersebut menjadi satu kesatuan yang sistematis.

3. Pengetahuan mengenai cara pengajaran yang tepat untuk suatu subyek.

Memiliki makna bagaimana cara mengatur dan menjelaskan isi subyek yang meliputi cara penyampaian, membimbing, dan memilih media yang tepat.

2.3. Guru sebagai Pembuat Keputusan

Proses mengajar merupakan proses yang tidak bisa digeneralisasikan, tidak ada satu proses pengajaran yang efektif. Proses pengajaran yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru akan selalu dihadapkan kepada proses pengambilan keputusan. Guru dapat memilih dari berbagai macam respon dan tingkah laku yang ada. Guru harus mempertimbangkan konsekuensi yang mengikuti suatu keputusan sebelum benar-benar memutuskan sesuatu.

3.4. Guru sebagai praktisi dan peneliti

Berliner & Calfee (1996) menyatakan bahwa guru perlu melakukan penelitian sebagai alat untuk meningkatkan dan mengembangkan pendekatannya terhadap kelas, dengan gaya dan model pengajaran mereka sendiri. Teori mengenai sistem pendidikan dan hasil penelitian yang telah dilakukan memang bisa dijadikan pedoman bagi guru dalam membuat metode pengajaran yang paling efektif, tetapi terkadang hasilnya tidak terlalu efektif dan efisien. Oleh karena itu guru perlu menggunakan penelitian dan teori sebagai pedoman ketika akan memutuskan sesuatu, tetapi keputusan yang diambil harus merupakan penilaian secara profesional yang didasarkan kepada pengetahuan, pengalaman, dan situasi yang dihadapi guru serta keefektifan dari setiap teori yang ada. Selain itu, guru hendaknya tidak hanya terpaku kepada pedoman atau teori mengenai cara belajar yang sudah ada, tetapi sebaiknya menggunakan informasi lain sebagai tambahan dan melakukan modifikasi yang diperlukan.

3. Siswa

Siswa merupakan status yang disandang oleh seseorang ketika ia memasuki dunia sekolah. Para siswa mempunyai hak dan kewajiban untuk menimba ilmu dari para pengajarnya di sekolah. Sebaliknya, para guru pun berkewajiban untuk memberikan ilmu kepada para siswanya. Dalam memberikan ilmu tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para guru berkaitan dengan siswa-siswa yang dihadapinya, misalnya perbedaan individu dari setiap siswa yang dihadapinya dan juga tahap perkembangan siswanya tersebut. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

3.1. Perbedaan Individu

Semua siswa memiliki keunikannya tersendiri yang membedakan seorang siswa dengan yang lainnya. Beberapa faktor yang membedakan individu dalam belajar yaitu (Santrock, 2001):

- **Inteligensi**
Inteligensi mencakup kemampuan verbal, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.
- **Kreativitas**
Kreativitas merupakan kemampuan untuk berpikir mengenai sesuatu dalam cara yang berbeda dan menghasilkan solusi yang unik terhadap permasalahan.
- **Cara belajar dan berpikir**
Cara belajar dan berpikir bukanlah merupakan kemampuan, melainkan pilihan yang diambil oleh individu dalam menggunakan kemampuan atau kapasitasnya. Umumnya setiap individu tidak hanya memiliki satu cara melainkan beberapa cara belajar dan berpikir.
- **Kepribadian dan temperamen**
Kepribadian merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku yang membedakan setiap individu beradaptasi dalam kehidupannya. Hal yang berkaitan erat dengan kepribadian dan cara berpikir adalah temperamen. Temperamen merupakan cara dan karakteristik seorang individu dalam memberikan respon atau berperilaku. Temperamen dapat dibedakan menjadi 3 (Chess & Thomas, 1991 dalam Santrock, 2001): (1) *easy child* : anak yang memiliki *mood* yang positif, mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman yang baru; (2) *difficult child* : anak yang cenderung bereaksi negatif dan agresif, kurang memiliki kontrol diri, serta sulit menyesuaikan diri dengan pengalaman yang baru; dan (3) *slow-to-warm-up child* : anak yang cenderung lambat menyesuaikan diri dengan pengalaman yang baru dan memiliki *level* aktivitas yang rendah.

3.2. Tahap Perkembangan kepribadian

Salah satu teori yang berpengaruh dalam pengembangan kepribadian individu adalah teori yang diperkenalkan oleh H. Erikson (1999), yaitu *theory of*

psychosocial development. Teori ini menekankan pada pengembangan pola perilaku yang sehat dan positif. Ia menyatakan bahwa kepribadian yang sehat dikembangkan melalui kemampuan individu untuk mencintai dan bekerja serta kepuasan individu yang diperolehnya dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Ada delapan tahap pengembangan yang harus dilalui oleh setiap individu yang mana satu tahap merupakan prasyarat yang harus dilewati untuk dapat menuju pada tahap selanjutnya. Siswa Sekolah dasar masuk pada tahap Empat : Industri versus inferiority (Umur 6 – 12 tahun). Hal yang ingin dicapai pada tahap ini adalah *value of competence*. Memasuki sekolah dasar seorang anak mulai meninggalkan aktivitas bermain dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih produktif dan secara bertahap belajar untuk melengkapinya tugas-tugas akademik. Maka hal menjadi fokus pada tahap ini adalah "Pembelajaran", selain itu anak juga memberikan perhatiannya pada orang di luar anggota keluarganya sehingga mereka memperoleh pemahaman mendapat perhatian dari orang lain, seperti guru, teman merupakan hal yang penting. Keberhasilan pada tahap ini diperoleh bila anak dapat mengembangkan tugas-tugasnya dibandingkan hanya kegiatan bermain saja dan bila anak tidak berhasil dalam melakukannya maka mereka dapat menjadi anak yang inferior.

4. Underachievement

4.1. Definisi Underachievement

Underachiever adalah anak-anak yang memiliki kesenjangan secara signifikan antara prestasi mereka dan potensi mereka (Ashman & Elkins, 1998). Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi *underachiever*. Pertama, mengetahui dari tingkat IQnya dan tingkat prestasinya saat ini. Seorang anak yang memiliki kemampuan superior hingga sangat superior, diharapkan dapat berprestasi setidaknya dua hingga tiga tahun di atas rata-rata prestasi anak-anak seusianya. Hal ini tidak berarti bahwa setiap mata pelajaran atau kemampuan akademis harus berada atau di atas levelnya.

Di samping berdasarkan tingkat IQ dan prestasinya, ada beberapa karakteristik yang harus diperhatikan. Anak-anak *underachiever* tampak tidak menyukai sekolah atau berusaha untuk menjalani sekolah dengan hasil kerja yang minimal. Teman sebaya atau *peer* mereka juga merupakan anak-anak yang tidak tertarik untuk sekolah. Selain itu, ada anak-anak *underachiever* yang

berbakat, tetapi biasanya mereka berusaha sedemikian rupa menyembunyikan keberbakatan mereka, sehingga orang-orang tidak akan dapat melihat bahwa mereka adalah anak-anak berbakat. Dari sisi kepribadiannya, mereka anak-anak yang terlihat pasif dan memiliki konsep diri yang rendah. Mereka juga menampilkan perilaku antisosial. Karena mereka tidak memiliki pengalaman positif dengan figur otoritas, biasanya mereka menjadi antagonistik (menentang/melawan) terhadap figur otoritas. Biasanya perilaku yang ditampilkan merupakan perilaku yang pasif-agresif, mereka tidak melawan, tetapi kurang dapat bekerja sama. Pada akhirnya, mereka bersikap defensif dan tidak percaya (*distrustful*), menghindari komitmen pada orang lain atau hal lain.

Pada umumnya, anak-anak menjadi *underachiever* karena dipengaruhi oleh masalah-masalah internal yang diawali dari dalam keluarga mereka. Beberapa keluarga hanya sedikit memberikan kasih sayang atau afeksi kepada anak-anaknya sehingga hubungan antara orang tua dengan anaknya tidak dekat. Selain itu, ada keluarga yang menganggap bahwa berprestasi itu tidak penting. (Semiawan, 1997)

4.2. Macam-macam Tipe Anak *Underachievement*

Menurut Ruth Peters (2000) tipe anak *underachievement* terdiri dari enam tipe, yaitu :

The If – Then Student (Tipe Siswa Jika – Maka)

Gambaran *The If – Then Student*

- Merupakan tipe yang paling umum terdapat pada anak-anak *underachievement*.
- *If – Then Student* hidup dengan moto “jika saya merasa ada manfaat penting dengan melakukan sesuatu hal, maka saya akan melakukannya. Jika tidak, saya tidak akan melakukannya.”
- Kata *If* dapat mengacu pada berbagai tingkah laku, seperti membawa pulang buku tugas-tugas sekolah yang telah diselesaikan ataupun menyelesaikan pekerjaan rumah.
- Kata *Then* adalah konsekuensinya (hasil atau akibatnya). Konsekuensi tersebut bervariasi dari *reward* untuk pergi bermain ataupun untuk menghindari suatu situasi yang negatif, seperti hilangnya waktu untuk nonton TV atau keharusan untuk tidur lebih awal.

- Anak dengan tipe ini pada dasarnya hanya belum menyadari pentingnya atau manfaat dari sesuatu hal (perilaku tertentu) bagi dirinya.

Cara mengatasi atau Penanganan

- Dengan menemukan *external reinforcers (the then)* yang akan memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas yang harus mereka kerjakan (*the if*).
- Merupakan hal yang wajar bagi orangtua untuk merasa kurang nyaman dengan konsep ini. Saya sering ditanya apakah hal ini sama dengan menyogok anak untuk mengerjakan tugasnya. Jawabnya adalah Ya, seperti halnya skenario berikut ini :
 - Tidak ada makanan penutup sampai kamu menghabiskan makanan utama kamu.
 - Tidak ada uang saku, kecuali tingkah lakumu minggu kemarin dapat diterima atau pantas.
 - Tidak ada SIM, kecuali kamu membuktikan bahkan kamu bertanggungjawab dan mampu menggunakan *common sense*.
 - Tidak ada gaji, kecuali kamu bekerja dengan baik minggu ini.
 - Tidak ada pernikahan, kecuali kamu membuktikan bahwa kamu adalah orang yang komit, bertanggungjawab dan bisa dipercaya.
- Hubungan antara apa yang kita lakukan dan apa yang kita dapat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, alamiah, dan merupakan hukum alami manusia (*human nature*). Entah kita suka atau tidak, hidup itu penuh dengan konsekuensi dari tingkah laku kita.
- Lebih baik anak belajar mengenai hubungan *if – then* tersebut pada tahap awal perkembangan daripada saat mereka telah dewasa.
- Ada beberapa orang yang nampaknya tidak membutuhkan bagian *then* dari hubungan tersebut. Anak-anak yang nampak sopan, bertanggungjawab, dan *self motivated*. Saya menduga adanya suatu sistem motivasi yang tidak nampak yang bekerja disini. Contohnya, “Saya akan mengerjakan pekerjaan rumah secepat mungkin sehingga ibu saya akan senang.” atau “Lebih baik menyelesaikan pekerjaan yang sulit terlebih dahulu, sehingga saya dapat menikmati waktu istirahat saya.” Tetap ada hubungan *if – then*, namun hal ini sudah menyatu dalam kepribadian anak dan menjadi *second nature*.

- Jadi tujuan atau goal dalam menghadapi *if-then student* adalah men-*reinforce* tingkah laku atau hubungan konsekuensi (*consequence connection*) secara berulang kali sehingga perilaku atau kebiasaan ini menjadi bagian yang sifatnya alamiah dari cara kerja siswa itu sendiri.

The Cameleon Student (Tipe Siswa Bunglon)

Gambaran The Cameleon Student

- Anak tipe ini sering menggunakan trik-trik untuk beradaptasi dengan keinginan guru atau orangtua tanpa perlu mengeluarkan usaha yang besar.
- Anak akan menaruh hormat dan mematuhi orang yang tegas, namun pada orang-orang yang menerapkan aturan secara tidak konsisten ia kan meremehkan dan mengabaikan perintahnya. Pada orang yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan, ia akan mencari celah agar ia dapat lepas dari tugas yang diberikan.
- Anak tipe bunglon ini sebenarnya bukan anak yang “nakal”. Mereka hanya mencoba memanfaatkan situasi dan membelokan keadaan menjadi lebih menguntungkan bagi dirinya apabila situasi memungkinkan.

Cara Mengatasi atau Penanganan

- Orangtua dapat mempersuasi guru, agar guru selalu memeriksa pekerjaan anak, sehingga dirumah orangtua dapat mengetahui sampai batas mana sebenarnya tugas yang harus dikerjakan anak. Dengan cara ini maka apabila ia mengalami ketinggalan maka dirumah ketinggalan tersebut dapat dikejar.
- Membangun komunikasi yang terbuka dengan guru. Upaya ini dapat dilakukan melalui media telepon, catatan, laporan kemajuan anak, maupun pertemuan antar orangtua dan guru.

The Disorganized Student (Tipe Siswa Yang Tidak Terorganisasi)

Gambaran The Disorganized Student

- Dalam sistem pendidikan yang ada di Amerika, *the disorganized student* umumnya muncul ketika anak berada di kelas enam. Saat itu ia akan mulai mengikuti kelas yang berbeda-beda, misalnya kelas matematika, kelas bahasa, kelas geografi, dan sebagainya. Saat ini masalah mulai muncul bagi anak-anak yang kurang dapat menjaga keteraturan barang-barang miliknya.

- *The disorganized student* umumnya memiliki keinginan untuk melakukan pekerjaan rumahnya, mereka bukan anak yang malas maupun pemberontak.
- Mereka telah berusaha mencatat tugas mereka dan membawa pulang bahan-bahan yang diperlukan.
- Namun dalam proses pelaksanaannya, mereka tidak berhasil menyelesaikan tugasnya tersebut.
- Hal ini dapat dikarenakan mereka lupa soal yang harus mereka kerjakan, mereka lupa dimana mereka menyimpan buku pelajaran mereka, dan sebagainya.
- Sikap anaknya yang sering *absentminded*, berdasarkan pemeriksaan psikologis yang dilakukan tidak menunjukkan adanya attention disorder.
- Anak menjadi begitu tidak teratur umumnya karena kombinasi dari *nature* (trait genetik yang dibawa sejak lahir) dan *nurture* (apa yang lingkungan ajarkan pada anak). Banyak dikatakan dalam literatur psikologi bahwa beberapa sifat merupakan bawaan yang segera muncul setelah kelahiran. Sifat tersebut antaranya kerapian, pemalu, mudah tersinggung, dan lainnya.

Cara Mengatasi atau Penanganan The Disorganized Student

- Yaitu dengan cara mengubah faktor nurture karena faktor nature tidak dapat diubah lagi.
- Anak diberikan suatu proses pembelajaran untuk menumbuhkan organized system yang masuk akal dan realistis, disini anak akan diberikan suatu motivasi eksternal dimana konsekuensinya memang sesuatu yang bermakna bagi dirinya.

The Manipulative Student (Tipe Siswa Yang Manipulatif)

Gambaran The Manipulative Student

- Murid tipe ini berbeda dengan anak yang *disorganized*, yang tetap mau mengerjakan tugasnya apabila ia ingat.
- Anak yang manipulatif melakukan suatu upaya khusus agar ia tidak perlu mengerjakan tugas.
- Anak tipe ini menggunakan semua tipuan yang ada di buku dan membuat cerita-cerita untuk mendukung alasannya mengapa ia tidak dapat menyelesaikan PR-nya.

- Cerita-cerita yang ia kemukakan terdengar masuk akal dan tidak terkesan bohong. Ia seolah-olah selalu memiliki jawaban untuk semua hal yang tidak dapat ia selesaikan. Ia seolah harus bermain detektif agar ia tetap mendapatkan pemaafan.
- Anak tipe ini sangat pandai dalam memanipulasi, dan tampak bangga saat berhasil menipu orang lain. Ia tidak menyadari resiko jangka panjang yang akan ia alami. Walaupun ia berhasil mendapatkan nilai yang mencukupi dalam mata pelajaran tertentu, namun ia tidak mendapatkan pengetahuan yang diperlukan karena ia melakukan manipulasi.

Cara Mengatasi atau Penanganan

- Menambah jam belajarnya agar ia mendapatkan pengetahuan yang ia lewatkan
- Memeriksa kembali semua hasil pekerjaan anak, dan pastikan bahwa anak benar-benar mengerjakan sendiri semua tugas yang harus ia kerjakan

The Here Today Gone Tomorrow Student (Tipe Siswa Yang Suka Membolos)

Gambaran *The Here Today Gone Tomorrow Student*

- *The here today gone tomorrow student* merupakan anak yang suka membolos, yang berakibat pada penurunan prestasi sekolahnya.
- Karena ia sering tidak masuk sekolah, ia menjadi tidak tahu pekerjaan rumah yang seharusnya ia lakukan dan ketinggalan pelajaran hari itu.

Cara Mengatasi atau Penanganan

- Orang tua membuat lembar harian (*daily sheet*) untuk ditandatangani oleh gurunya setiap hari.
- Yang perlu diingat, sikap membolos ini perlu segera diatasi karena semakin lama dapat menjadi kebiasaan.
- Terutama ketika anak menginjak remaja, dimana mereka atau teman mereka memiliki kendaraan yang akan memudahkan mereka untuk membolos.

The Rebellious Student (Tipe Siswa Pemberontak)

Gambaran *The Rebellious Student*

- Siswa pemberontak (*rebellious student*) cenderung memiliki keinginan untuk melakukan hal apa saja yang dapat mengganggu orang lain.

- Ada kalanya mereka terlihat bersedia menuruti permintaan orang lain. Namun pada dasarnya mereka sangat ingin menjadi orang yang berkuasa dan ingin ingin membuat aturan-aturan.
- Mereka tidak bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu, sekalipun hal tersebut adalah sesuatu yang mereka sukai / gemari.
- Siswa pemberontak seringkali dikeluarkan oleh pihak sekolah dan berganti-ganti sekolah karena mereka tidak mau mematuhi arahan guru atau peraturan sekolah.

Cara Mengatasi atau Penanganan

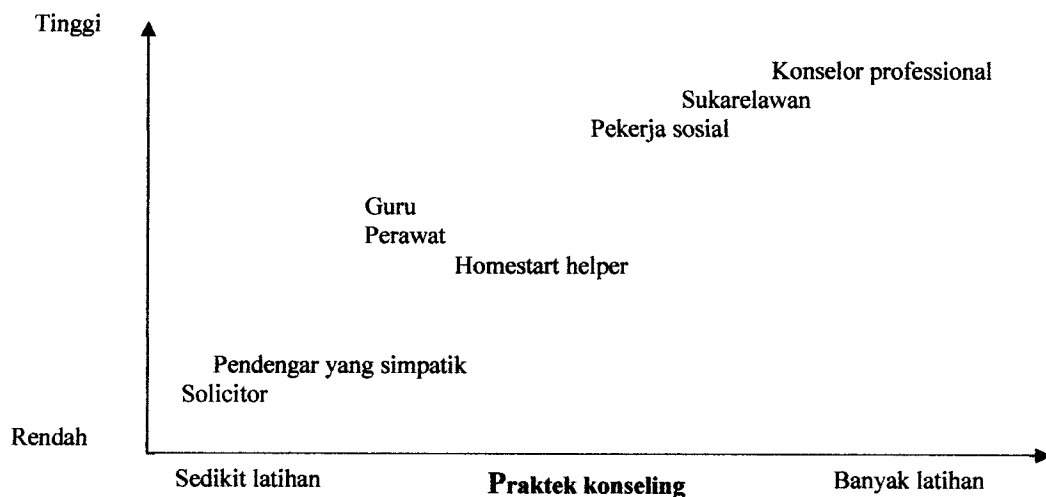
- Dibutuhkan orang dewasa yang dapat menetapkan batasan dan petunjuk yang jelas terhadap perilaku anak.
- Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani siswa pemberontak adalah dengan memberikan konsekuensi terhadap tindakannya, misalnya: jika siswa menolak mengerjakan tugas di kelas maka ia kehilangan jam istirahat dan harus tetap tinggal di dalam kelas.
- Penerapan konsekuensi juga dapat dilakukan di lingkungan rumah, misalnya: jika siswa tidak mau mengerjakan PR, orangtua tidak mengijinkannya menonton televisi atau bermain *video game*.
- Penerapan konsekuensi tersebut bertujuan agar siswa pemberontak memiliki pilihan-pilihan konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian, diharapkan sikap pemberontak dan sifat keras kepala siswa dapat mengalami perubahan.
- Siswa pemberontak merupakan suatu tantangan bagi para guru. Apabila siswa pemberontak merasa dirinya dapat mengendalikan lingkungan dengan melakukan tindakan yang diharapkan, ia cenderung menjadi lebih patuh dan menunjukkan kesediaan mengikuti aktivitas di dalam kelas. Walaupun sifat keras kepala para siswa pemberontak tetap ada, namun mereka belajar untuk menahan perilaku mereka agar dapat mengendalikan lingkungan dengan cara dan sikap yang lebih positif.

4. Urgensi guru memiliki keterampilan konseling dalam menghadapi underachievement siswa

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa, keterampilan konseling

mutlak diperlukan oleh seorang guru agar ia dapat secara efektif mengatasi *underachievement* siswa. Keterampilan konseling seorang guru memerlukan pelatihan dan praktek. Sehingga sekolah dan instansi terkait perlu melakukan pengembangan berstruktur untuk mengembangkan keterampilan ini dengan melakukan pelatihan berkala. Apalagi pada tahap Sekolah Dasar seorang anak sedang mengembangkan keterampilan belajarnya yang akan mempengaruhi gaya belajarnya di masa yang akan datang. Pada gambar dibawah ini tampak bahwa seorang guru perlu mendapat pelatihan konseling dan praktek konseling agar ia dapat menjalankan profesi gurunya dengan lebih baik.

Pelatihan keterampilan konseling



Gambar di atas memperlihatkan dua buah panah yang diharapkan dapat membantu memetakan bidang dalam pergerakan keterampilan konseling. Gambar tersebut tidak meletakkan setiap individu dalam masyarakat ke dalam bagian-bagian seperti yang ditampilkan dalam gambar. Bagaimanapun, kebanyakan pekerja sosial, meskipun tidak dilatih seperti seorang konselor profesional, dapat menghargai dan memahami konseling. Seorang guru melalui pelatihan dalam kelasnya akan memiliki beberapa keterampilan yang sesuai untuk konseling tanpa harus mengikuti praktek konseling secara langsung. Kemajuannya akan terlihat seperti garis diagonal dari bagian sudut kiri bawah ke bagian sudut kanan atas: semakin tinggi tingkat pelatihan, semakin besar jumlah

praktek konseling yang dilaksanakan. Namun hal ini tidak selalu terjadi, misalnya, seorang guru adalah diploma dalam bidang konseling dan sampai saat ini memiliki sedikit kesempatan untuk melaksanakan konseling dalam situasi formal.

C. PENUTUP

Proses belajar-mengajar yang merupakan proses yang kompleks membutuhkan seorang guru yang mampu memainkan beberapa peran dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan memahami isi dari pelajaran yang diambil. Guru sebagai Ahli Instruksional harus bertanggung jawab untuk membuat suatu rencana kegiatan yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Guru juga merupakan orang yang memberi perintah dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.

Tambahan lagi, tak kalah penting adalah peran guru sebagai konselor yang mampu memahami bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelegensi saja tetapi seluruh aspek kepribadian yang dimiliki siswa. Hal ini penting karena para Siswa yang ada dalam suatu kelas mempunyai berbagai macam latar belakang masalah-masalah perkembangan, emosi atau stress sosial tertentu. Guru harus waspada dan menyadari masalah-masalah tersebut. Guru diharapkan menjadi figur yang bisa diandalkan dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa yang mengalami *underachievement* dapat diatasi dengan baik.

Dalam proses pembelajaran sering kali guru dihadapkan pada prestasi belajar siswa yang rendah, kebanyakan guru akan mengatasi permasalahan ini dengan cara dan pengetahuan yang terbatas tanpa mempertimbangan aspek metode yang sesuai. Guru akan mengatasi hal ini dengan perlakuan yang diberikan pada semua anak yang berprestasi rendah. Sedangkan setiap anak adalah unik begitu juga hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan rendahnya prestasi siswa.

Guru tidak cukup hanya mengetahui tentang bagaimana perkembangan psikologis peserta didik, tetapi guru perlu dibekali dengan keterampilan konseling agar ia mampu melakukan proses penyelesaian masalah pada siswa didiknya dengan baik. Termasuk disini bekal untuk menemukenali berbagai tipe *underachievement* dan melakukan intervensi yang sesuai. Sehingga dalam mengatasi permasalahan pada siswanya khususnya yang mengalami

underachievement. Guru SD mampu mengenali tipe *underachievement* yang mereka dapati pada siswa mereka dan mampu memberikan intervensi yang sesuai dengan tipe *underachievement* pada masing-masing siswa. Karena siswa *underachievement* membutuhkan penanganan khusus agar mereka kembali dapat berprestasi sesuai dengan potensinya. Penanganan yang tidak sesuai tidak akan memperbaiki gaya belajar dan akhirnya juga tidak akan merubah prestasinya. Dan tentunya lebih jauh lagi akan berdampak pada masa depannya karena kebiasaan belajar yang buruk yang berlangsung secara terus menerus akan semakin sulit dirubah.

Daftar Pustaka

- Ashman, Adrian & Elkins, John 1998. *Educating Children with Special Needs* (3rd ed). Sydney: Prentice-Hall Australia Pty Ltd.
- Berliner, D. C., & Calfee, R. C. (Ed.). 1996. *Handbook of Educational Psychology*. USA: Simon & Schuster Macmillan.
- Elliott, S. N., Kratochwill, T. R., Cook, J. L., & Travers, J. F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. 3rd Ed. USA: McGraw-Hill.
- Hawadi, R. A. 2004. *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. (Eds). Jakarta: Grasindo
- Hawadi, R. A. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Kosep Keberbakatan Renzulli*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental psychology: a life span approach*, 5th edition. New York, USA: McGraw-Hill, Inc.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. 1979. *Educating Exceptional Children*. 3rd ed. USA: Houghton Mifflin Company
- Munandar, U. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajagan*, Jakarta: CV. Rajawali
- Palmer, Stephen & McMahon Gladena. 1997. *Handbook of Councelling*. Britain. Routledge.
- Santrock, J. W. 2001. *Educational Psychology*. USA: McGraw-Hill.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Swan, A. 1985. *The School Psychologist & The Exceptional Child: The Gifted & Talented*, Virginia: Erick CEC.
- Peters, Ruth. 2000. *Overcoming Underachieving : A Simple Plan to Boost Your Kid's Grades and End The Homework Hassles*. First Edition. New York : Broadway Books.